

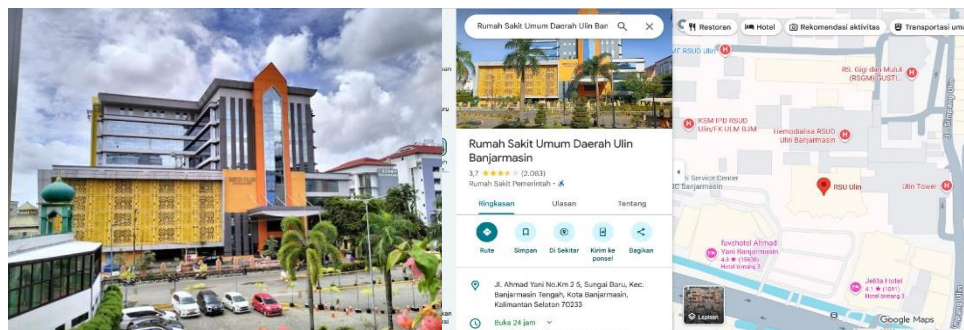
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin

Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin adalah sebuah rumah sakit kelas A yang berlokasi di Jalan A. Yani Km. 2,5 No. 43, RW.05, Sungai Baru, Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin merupakan rumah sakit rujukan di Kalimantan Selatan juga banyak menerima rujukan dari Provinsi Kalimantan Tengah. RSUD Ulin berdiri sejak tahun 1943, Renovasi rumah sakit ini pertama kali pada tahun 1985, bangunan kayu kayu Ulin diganti dengan konstruksi beton. Tahun 1997 dibangun Ruang Paviliun Aster, kemudian direnovasi lagi dan dibangun bersama Poliklinik Rawat Jalan dan Ruang Rawat Inap Aster tahun 2002. Sejak itu RSUD Ulin terus mengalami berbagai kemajuan fisik secara bertahap sampai pada kondisi seperti sekarang.



GAMBAR 4.1 RUMAH SAKIT DAN MAPS DEMOGRAFIS

2. Visi dan Misi Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin

a. Visi Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin

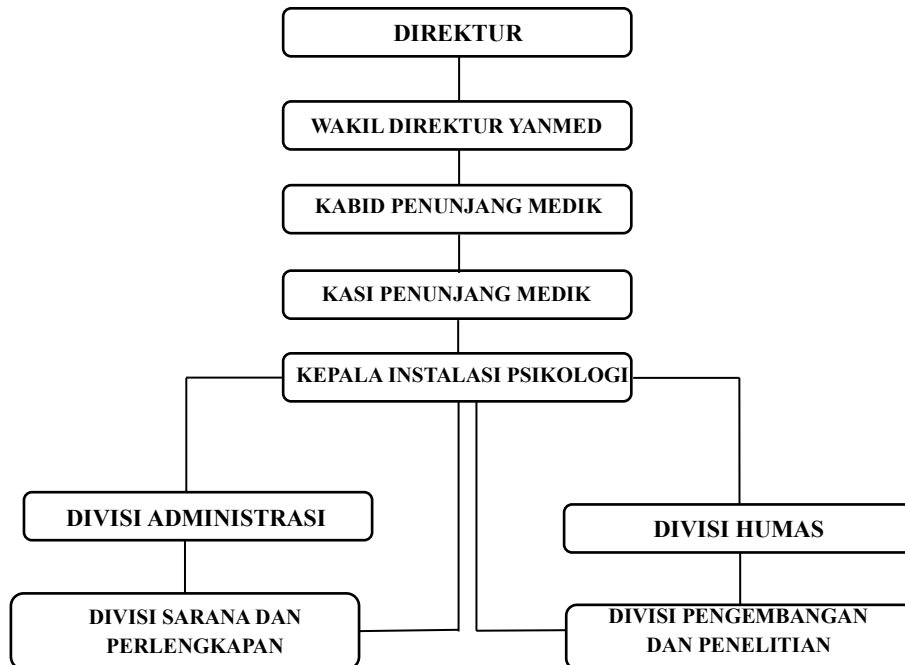
Terwujudnya pelayanan rumah sakit yang profesional dan mampu bersaing di masyarakat ekonomi ASEAN.

b. Misi Rumah Sakit Umum Daerah Ulin Banjarmasin

- 1) Menyediakan pelayanan terakreditasi paripurna yang berorientasi pada kebutuhan dan keselamatan pasien, bermutu serta terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan, penelitian dan pengembangan sub spesialis sesuai kebutuhan pelayanan kesehatan, kemajuan ilmu pengetahuan dan penapisan teknologi kedokteran.
- 3) Menyelenggarakan manajemen rumah sakit dengan keadaan bisnis yang sehat, terbuka, efisien, efektif, akuntabel sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.
- 4) Menyiapkan sumber daya manusia, sarana dan prasarana dan peralatannya untuk mampu bersaing dalam era pasar bebas ASEAN.
- 5) Mengelola dan mengembangkan Sumber Daya Manusia sesuai dengan kebutuhan pelayanan dari kemampuan Rumah Sakit.

3. Struktur Organisasi Poli Psikologi

GAMBAR 4.2 STRUKTUR ORGANISASI POLI PSIKOLOGI



Sumber: data sekunder kepemimpinan poli psikologi

4. Tugas Pokok, Fungsi dan Kewenangan Poli Psikologi

a. Tugas Pokok Poli Psikologi

- 1) Melakukan pengumpulan data psikologi
- 2) Melakukan persiapan assesmen melalui wawancara pendahuluan
- 3) Melakukan persiapan assesmen dengan merencanakan pemeriksaan psikologi
- 4) Melakukan assesmen dengan melaksanakan observasi, wawancara lanjutan dan psikotes
- 5) Melakukan input data hasil assesmen
- 6) Melakukan interpretasi hasil observasi, wawancara lanjutan dan psikotes

- 7) Melakukan intervensi psikolog
- 8) Menyusun hasil evaluasi klien
- 9) Menyusun hasil pemeriksaan psikologis
- 10) Melakukan kunjungan klien di rumah sakit/visite
- 11) Menyusun laporan pemeriksaan psikologis berupa hasil evaluasi

b. Fungsi Poli Psikologi

- 1) Promosi yaitu melakukan pelayanan psikologi yang meliputi upaya mempertahankan/meningkatkan kesehatan atau kesejahteraan psikologi seseorang atau kelompok
- 2) Prevensi yaitu melakukan pelayanan psikologi yang meliputi upaya pencegahan atau meminimalkan kemungkinan munculnya permasalahan atau gangguan psikologi
- 3) Kurasi yaitu melakukan pelayanan psikologi yang meliputi upaya intervensi psikologi/psikoterapi untuk mengatasi permasalahan atau gangguan psikologi yang sedang dialami
- 4) Rehabilitasi yaitu melakukan pelayanan psikologi dalam upaya pemulihan kembali fungsi psikologis individu/kelompok setelah pulih dari permasalahan/gangguan psikologis

c. Kewenangan Poli Psikologi

- 1) Pelaksanaan assesmen psikologi klinis
- 2) Penegakan diagnosa dan prognosis psikologi klinis
- 3) Penentuan dan pelaksanaan intervensi psikologi klinis (konseling dan psikoterapi)

- 4) Melakukan rujukan (bila perlu)
- 5) Melakukan evaluasi proses assesmen dan intervensi psikologi klinis
- 6) Melakukan pencatatan dan rekam medis

5. Kinerja Pelayanan Poli Psikologi

Pelayanan di Poli Psikologi RSUD Ulin Banjarmasin didukung oleh struktur operasional dan sumber daya manusia yang memadai untuk memenuhi kebutuhan asesmen maupun intervensi psikologis. Poli Psikologi beroperasi pada hari Senin sampai Kamis pukul 08.00–14.30, Jumat pukul 08.00–11.30, serta Sabtu pukul 08.00–13.30, sedangkan hari Minggu dan libur nasional tidak beroperasi. Dari jenis layanan, poli menyediakan berbagai bentuk pemeriksaan dan intervensi psikologis. Layanan tersebut meliputi pemeriksaan psikologis dan psikotes seperti tes bakat minat, tes IQ, tes kepribadian, hingga pemeriksaan psikologis anak. Selain asesmen, poli ini juga menyediakan layanan konseling dan psikoterapi, yang mencakup konseling psikolog, konseling psikiater, serta layanan psikoterapi rawat inap. Intervensi lanjutan berupa terapi psikologis juga tersedia dalam berbagai bentuk, seperti terapi wicara, terapi perilaku, terapi kognitif, terapi bermain, terapi remedial, hingga terapi akademik. Selain itu, terdapat pula paket terapi khusus untuk anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan autisme, yang dilaksanakan secara berkala sesuai jadwal pertemuan yang ditentukan. Poli memiliki psikolog klinis yang berperan dalam melakukan asesmen, observasi, wawancara, psikotes, penyusunan laporan psikologis, hingga pemberian intervensi klinis pada klien dengan gangguan emosional, perilaku, maupun perkembangan. Selain itu, tersedia juga psikolog anak yang secara khusus menangani aspek perkembangan dan

kebutuhan psikologis anak, termasuk anak dengan spektrum autisme. Dukungan tambahan diberikan oleh berbagai terapis terlatih, seperti terapis wicara, terapis perilaku, terapis bermain, terapis motorik, dan terapis kognitif.

B. Proses Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memberikan skala penelitian pada 30 responden sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Penyebaran skala ini dilakukan secara offline kepada masing masing responden. Penelitian ini dilakukan sejak 06 Oktober-18 Oktober 2025. Maka terhitung penyebaran kuesioner dilakukan sekitar 12 hari. Adapun rincian dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut.

TABEL 4. 1 PELAKSANAAN PENELITIAN

Hari/Tanggal	Uraian	Keterangan
Selasa, 2 September 2025	Menghubungi dan mengantarkan skala kepada Professional Judgement I (Ibu Miftahul Aula Sa'adah, S.Psi, M.Psi, Psikolog)	Menggunakan media WhatsApp dan file secara offline
Rabu, 10 September 2025	Menghubungi dan mengantarkan skala kepada Professional Judgement II (Ibu Raden Fauziah Febriani F., M.Psi, Psikolog)	Menggunakan media WhatsApp dan file secara offline
Senin, 15 September 2025	Bimbingan dengan dosen mengenai skala setelah selesai melakukan Expert Judgement untuk pelaksanaan penelitian	Gedung UPKK UIN Antasari Banjarmasin
Jumat, 19 September 2025	Mengirim surat izin penelitian dari instansi	RSUD Ulin Banjarmasin
Kamis, 2 Oktober 2025	Menerima balasan surat izin penelitian dan selesai mengurus perizinan penelitian kepada tempat penelitian yang terkait	Menggunakan media WhatsApp dan file secara offline
Senin, 6 Oktober-18 Oktober 2025	Pelaksanaan penelitian dengan menyebarkan angket secara offline	RSUD Ulin Banjarmasin
Selasa, 28 Oktober 2025	Tabulasi dan pengolahan data	Excel
Jumat, 7 November 2025	Menarik kesimpulan dan bimbingan dengan dosen	SPSS for Windows dan Gedung UPKK UIN Antasari Banjarmasin

C. Hasil Analisis Deskriptif Data Penelitian

1. Gambaran Responden Penelitian

Dalam penelitian ini, 30 responden dibagi berdasarkan jenis kelamin, rentang usia, dan tingkat pendidikan terakhir, sebagai berikut:

TABEL 4. 2 KARAKTERISTIK RESPONDEN PENELITIAN

No	Faktor	Kategori	Jumlah	%	Total
1.	Jenis kelamin	a. Laki-laki	6	20%	30
		b. Perempuan	24	80%	
2.	Usia	a. 20-40 (dewasa awal)	20	67%	30
		b. 40-65 (dewasa tengah)	10	33%	
3.	Pendidikan Terakhir	a. SD	0	0%	30
		b. SMP	3	10%	
		c. SMA	9	30%	
		d. Lainnya	18	60%	

Berdasarkan data yang ada di tabel 4.2, diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin laki laki berjumlah 6 orang dengan presentase (20%) dari keseluruhan responden, sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 24 orang dengan presentase (80%) dari keseluruhan responden. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan memiliki frekuensi terbanyak yaitu 24 orang dibandingkan dengan responden laki laki yaitu hanya 6 orang.

Selanjutnya karakteristik responden berdasarkan usia, dari seluruh 30 responden, kategori usia 20-40 tahun berada pada presentase terbanyak yaitu (67%) dengan jumlah 20 responden. Menurut Santrock, masa dewasa adalah fase transisi yang cukup kompleks, ditandai dengan kematangan fisik dan perkembangan cara berpikir yang lebih matang. Terdapat proses penyesuaian diri terhadap peran baru seperti menjadi orang tua, bekerja dan membangun kestabilan kehidupan keluarga. Pada tahap ini orang tua berada dalam fase penguatan keterampilan pengasuhan

sehingga memengaruhi tingkat kesiapan dalam pengasuhan. Individu juga mulai membangun kemandirian, baik dalam aspek ekonomi maupun dalam membuat keputusan penting dalam hidup.¹¹⁷

Sedangkan kategori usia 40-65 tahun berada pada presentase (33%) dengan jumlah 10 responden. Masa tersebut ditandai oleh perubahan jasmani dan mental. Pada tahap ini individu lebih matang secara emosional dan lebih stabil dalam pengasuhan. Usia ini cenderung mempunyai kemampuan regulasi emosi yang lebih baik, pemahaman lebih luas mengenai pola asuh serta kemampuan lebih matang dalam menghadapi perilaku anak. Pada individu berusia 60 tahun, kekuatan fisik biasanya menurun dan hal ini seringkali diikuti oleh penurunan kemampuan mengingat.¹¹⁸

Dari data yang diperoleh terlihat bahwa kebanyakan responden berada pada usia dewasa awal yakni antara 20 dan 40 tahun, kemudian diikuti dengan kategori dewasa tengah yaitu dalam rentang usia 40-65 tahun.

Adapun karakteristik berdasarkan pendidikan terakhir, diketahui bahwa responden dengan pendidikan terakhir SMP berjumlah 3 dengan presentase (10%), kemudian responden dengan terakhir SMA berjumlah 9 orang dengan presentase (30%), kemudian pendidikan terakhir lainnya berjumlah 18 orang dengan presentase (60%). Dalam penelitian ini dilihat bahwa responden dengan pendidikan terakhir lainnya memiliki frekuensi terbanyak yaitu 18 orang dengan presentase (60%) dari keseluruhan responden.

¹¹⁷ Fauziah Nasution et al., "Konsep Dasar, Ruang Lingkup Psikologi Dewasa Dan Manula, Kondisi Dewasa Awal," *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan* 01, no. 03 (2024): 108–14.

¹¹⁸ Nasution et al.

2. Analisis Deskriptif Stres Pengasuh (Y)

Analisis distribusi variabel Stres Pengasuhan dalam penelitian ini disajikan melalui tabel berikut:

TABEL 4. 3 DISTRIBUSI JAWABAN STRES PENGASUHAN ORANG TUA

No	Stress Pengasuhan	F/UF	SS	S	N	TS	STS	Total
1	Saya bahagia dengan peran saya sebagai orangtua dari anak ABK (autis)	UF	7 (23,3%)	13 (43,3%)	7 (23,3%)	3 (10%)	0 (0%)	30 (100%)
2	Saya merasa gembira ketika menghabiskan waktu bersama anak saya yang ABK (autis)	UF	11 (36,7%)	18 (60%)	0 (0%)	1 (3,3%)	0 (0%)	30 (100%)
3	Saya merasa tidak bahagia saat bermain dengan anak /saya yang ABK (autis)	F	0 (0%)	2 (6,7%)	3 (10%)	16 (53,3%)	9 (30%)	30 (100%)
4	Saya senang mendampingi anak saya saat jadwal terapi	UF	17 (56,7%)	10 (33,3%)	3 (10%)	0 (0%)	0 (0%)	30 (100%)
5	Menurut saya, kegiatan harian seperti menyuapi atau memandikan anak hanya rutinitas yang melelahkan.	F	0 (0%)	3 (10%)	2 (6,7%)	17 (56,7%)	8 (26,7%)	30 (100%)
6	Saya bersemangat ketika bermain bersama anak saya yang ABK (autis)	UF	12 (40%)	15 (50%)	3 (10%)	0 (0%)	0 (0%)	30 (100%)
7	Saya merasa lelah ketika meluangkan waktu bermain dengan anak saya yang ABK (autis)	F	0 (0%)	2 (6,7%)	6 (20%)	17 (56,7%)	5 (16,7%)	30 (100%)
8	Saya merasa bangga atas peran saya sebagai orang tua dari anak ABK (autis)	UF	10 (33,3%)	14 (46,7%)	4 (13,3%)	2 (6,7%)	0 (0%)	30 (100%)
9	Menurut saya, hidup saya akan lebih tenang jika saya tidak memiliki anak yang ABK (autis)	F	4 (13,3%)	3 (10%)	9 (30%)	11 (36,7%)	3 (10%)	30 (100%)
10	Saya merasa tidak tenang dalam mengerjakan pekerjaan rumah atau kantor karena perilaku anak saya yang ABK (autis) sulit diprediksi	F	3 (10%)	7 (23,3%)	6 (20%)	11 (36,7%)	3 (10%)	30 (100%)
11	Saya bersyukur memliiki anak ABK (autis)	UF	8 (26,7%)	12 (40%)	10 (33,3%)	0 (0%)	0 (0%)	30 (100%)
12	Saya merasa senang ketika dapat meluangkan waktu bermain bersama anak saya yang ABK (autis)	UF	14 (46,7%)	15 (50%)	0 (0%)	1 (3,3%)	0 (0%)	30 (100%)
13	Menurut saya, keberadaan anak saya yang ABK (autis) menambah beban keuangan keluarga	F	0 (0%)	5 (16,7%)	6 (20%)	12 (40%)	7 (23,3%)	30 (100%)
14	Memiliki anak autis membuat waktu dan fasilitas saya terganggu	F	0 (0%)	5 (16,7%)	10 (33,3%)	11 (36,7%)	4 (13,3%)	30 (100%)

15	Saya merasa bahagia saat anak saya menyelesaikan kegiatan sederhana seperti merapikan mainannya	UF	18 (60%)	12 (40%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	30 (100%)
16	Saya merasa lelah dengan tanggung jawab sebagai orang tua dari anak ABK (autis)	F	2 (6,7%)	4 (13,3%)	7 (23,3%)	12 (40%)	5 (16,7%)	30 (100%)
17	Menurut saya, anak saya yang ABK (autis) adalah sumber kebahagiaan dalam hidup saya	UF	12 (40%)	13 (43,3%)	4 (13,3%)	1 (3,3%)	0 (0%)	30 (100%)

(Sumber: Data Output SPSS v.27 for Windows)

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

N : Netral

TS : Tidak Setuju

ST : Sangat Tidak

Setuju

F : Favorable

UF : Unfavorable

% : Persen

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui bahwa responden (60%) menunjukkan kegembiraan menjadi orang tua terlihat dari pernyataan bahwa responden merasa gembira ketika menghabiskan waktu bersama anaknya yang autisme. Kemudian (60%) responden merasa bahagia saat anaknya menyelesaikan kegiatan sederhana seperti merapikan mainannya. Responden (56,7%) juga menghayati tugasnya sebagai orang tua dengan mendampingi anaknya saat jadwal terapi disertai perasaan senang. Kemudian (50%) responden merasakan perasaan senang ketika dapat meluangkan waktu bermain bersama anaknya yang autisme.

Beberapa hal yang menyebabkan Stres Pengasuhan tinggi, diketahui bahwa (23,3%) responden menunjukkan perasaan terbebani dalam merawat anak terlihat dari responden menyatakan merasa tidak tenang saat mengerjakan pekerjaan rumah atau kantor karena perilaku anaknya yang autisme sulit diprediksi. Responden (16,7%) juga menunjukkan bahwa mereka menghadapi tantangan terkait dengan keterbatasan keuangan disebabkan biaya untuk anak autisme cukup membebani keuangan keluarga. Kemudian (16,7%) responden juga merasa tertekan karena membuat waktu dan fasilitas responden terganggu. Selain itu, ketidakbahagiaan

responden menjadi orang tua terlihat bahwa menurut responden hidup akan lebih tenang jika responden tidak memiliki anak yang autisme (13,3%). Beberapa hal yang disebutkan menunjukkan bahwa tingkat stres pengasuhan tinggi pada orang tua anak autisme dapat disebabkan oleh tekanan emosional, beban finansial serta tuntutan waktu dan energi yang besar dalam pengasuhan sehari-hari.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala Stres Pengasuhan dengan 17 item pertanyaan yang valid setelah diuji validitas, masing-masing item memiliki 5 alternatif jawaban. Dengan hal tersebut, dapat diperoleh skor minimum, skor maksimum, range, mean, dan standar deviasi sebagai berikut:

TABEL 4. 4 MEAN, RANGE, MINIMUM, MAXIMUM DAN STANDAR DEVIASI

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total_Y	30	44	17	61	35.07	9.634
Valid N (listwise)	30					

Kategori rendah, sedang, dan tinggi untuk nilai subjek dalam penelitian ini ditentukan melalui perhitungan dengan rumus berikut:

TABEL 4. 5 KATEGORI TINGKAT STRES PENGASUHAN

Variabel	Kategori	Perhitungan
<i>Parenting Self-Efficacy</i>	Tinggi	$M + 1SD \geq X$ $= 35 + 10 \geq X$ $= 45 \geq X$
	Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $= 35 - 10 \leq X < 35 + 10$ $= 25 \leq X < 45$
	Rendah	$X < M - 1SD$ $= X < 35 - 10$ $= X < 25$

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025)

Berdasarkan tabel 4.5, diperoleh dari hasil kategorisasi data variabel Stres Pengasuhan sebagai berikut:

TABEL 4. 6 KATEGORI VARIABEL STRES PENGASUHAN

		SP			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	3	10.0	10.0	10.0
	sedang	23	76.7	76.7	86.7
	tinggi	4	13.3	13.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

(Sumber: Data Output SPSS v.27 for Windows)

Berdasarkan tabel 4.6 bahwa tingkat Stres pengasuhan pada orang tua anak autisme di Poli Psikologi RSUD Ulin Banjarmasin berada paling banyak pada kategori “Sedang” dengan presentase (76,7%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mengalami stres pengasuhan dengan tingkatan yang masih dalam batas wajar, namun orang tua tetap merasakan tekanan dalam menghadapi tuntutan pengasuhan anak autisme.

Kemudian pada kategori “Tinggi” yaitu sebanyak (13,3%), yang menandakan bahwa sebagian kecil orang tua merasakan tekanan emosional dan beban pengasuhan yang cukup berat baik dalam hal waktu, energi serta kondisi psikologis. Selanjutnya pada kategori “Rendah” yaitu sebanyak (10%), responden masih memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan baik terhadap tuntutan pengasuhan dan memiliki tingkat stres yang relatif rendah.

Dari keseluruhan data, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua anak autisme di Poli Psikologi RSUD Ulin Banjarmasin masih berada pada tingkat stres yang sedang, yang menunjukkan adanya kebutuhan dukungan emosional dan sosial agar stres pengasuhan tidak meningkat.

3. Analisis Deskriptif *Parenting Self-Efficacy* (Y)

Analisis data merupakan proses mengolah dan menafsirkan data yang diperoleh dari hasil penelitian untuk memberikan makna serta jawaban terhadap rumusan masalah yang diteliti. Gambaran distribusi variabel *parenting self-efficacy* dalam penelitian ini sebagai berikut:

TABEL 4. 7 DISTRIBUSI JAWABAN PARENTING SELF-EFFICACY ORANG TUA

No	<i>Parenting Self-Efficacy</i>	F/UF	SS	S	N	TS	STS	Total
1	Saya dapat mengarahkan anak saya untuk duduk tenang saat makan tanpa harus dipaksa	F	7 (23,3%)	13 (43,3%)	5 (16,7%)	5 (16,7%)	0 (0%)	30 (100%)
2	Saya merasa dekat dengan anak saat bermain bersama	F	12 (40%)	17 (56,7%)	1 (3,3%)	0 (0%)	0 (0%)	30 (100%)
3	Saya mampu menyusun jadwal harian yang sesuai untuk anak saya yang berkebutuhan khusus	F	6 (20%)	17 (56,7%)	4 (13,3%)	3 (10%)	0 (0%)	30 (100%)
4	Menurut saya, saya bisa menenangkan anak saya ketika dia tantrum	F	6 (20%)	16 (53,3)	7 (23,3%)	1 (3,3%)	0 (0%)	30 (100%)
5	Saya mampu memeberikan arahan yang tepat ketika anak saya melanggar aturan	F	2 (6,7%)	19 (63,3%)	8 (26,7%)	1 (3,3%)	0 (0%)	30 (100%)
6	Saya adalah teman bermain yang menyenangkan bagi anak saya	F	7 (23,3%)	15 (50%)	8 (26,7%)	0 (0%)	0 (0%)	30 (100%)
7	Saya tetap bersikap tenang ketika anak saya tantrum	F	4 (13,3%)	18 (60%)	6 (20%)	2 (6,7%)	0 (0%)	30 (100%)
8	Saya merasa kurang berhasil dibanding orang tua lain dalam mendidik anak saya	UF	2 (6,7%)	9 (30%)	8 (26,7%)	10 (33,3%)	1 (3,3%)	30 (100%)
9	Saya sering merasa cemas ketika saya kesulitan memahami keinginan anak saya	UF	7 (23,3%)	9 (30%)	8 (26,7%)	6 (20%)	0 (0%)	30 (100%)
10	Saya kesulitan menjaga jadwal yang konsisten untuk anak saya setiap harinya	UF	4 (13,3%)	10 (33,3%)	7 (23,3%)	8 (26,7%)	1 (3,3%)	30 (100%)
11	Saya kesulitan menghadapi anak saya ketika ia tantrum mendadak	UF	1 (3,3%)	5 (16,7%)	14 (46,7%)	9 (30%)	1 (3,3)	30 (100%)
12	Saya merasa putus asa saat anak saya melanggar aturan	UF	0 (0%)	4 (13,3%)	8 (26,7%)	17 (56,7%)	1 (3,3%)	30 (100%)
13	Saya kesulitan bersikap konsisten dalam mendisiplinkan anak saya	UF	3 (10%)	10 (33,3%)	8 (26,7%)	8 (26,7%)	1 (3,3%)	30 (100%)
14	Saya kesulitan memilih permainan yang sesuai dengan kebutuhan anak saya	UF	2 (6,7%)	9 (30%)	10 (33,3%)	9 (30%)	0 (0%)	30 (100%)
15	Saya konsisten mendampingi anak belajar melakukan aktivitas sehari hari secara mandiri	F	2 (6,7%)	21 (70%)	5 (16,7%)	2 (6,7%)	0 (0%)	30 (100%)
16	Saya merasa kurang waktu bermain dengan anak saya	UF	1 (3,3%)	11 (36,7%)	7 (23,3%)	9 (30%)	2 (6,7%)	30 (100%)

(Sumber: Data Output SPSS v.27 for Windows)

Keterangan:

SS	: Sangat Setuju	TS	: Tidak Setuju	F	: Favorable
S	: Setuju	ST	: Sangat Tidak Setuju	UF	: Unfavorable
N	: Netral			%	: Persen

Berdasarkan tabel 4.7, dapat diketahui bahwa responden menunjukkan kemampuan dalam mengatur jadwal rutinitas harian anak, terlihat dari responden konsisten mendampingi anak belajar melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri (70%). Responden juga menunjukkan kemampuan dalam menetapkan aturan dan menanamkan disiplin pada anak dengan memberikan arahan yang tepat ketika anak melanggar aturan (63,3%). Serta (60%) responden dapat mengenali suasana hati anak dan meresponnya dengan tepat dengan tetap bersikap tenang saat anak mengalami tantrum. Selain itu (56,7%) responden menunjukkan keterlibatan aktif dalam aktivitas bermain bersama anak yang membuat mereka merasa dekat saat bermain bersama.

Beberapa hal yang menyebabkan *parenting self-efficacy* rendah, diketahui (36,7%) responden menyatakan setuju masih merasa kurang waktu bermain bersama anaknya, adapun (33,3%) responden masih kesulitan konsisten dalam mendisiplinkan anak, selain itu (33,3%) kesulitan konsisten menjaga jadwal anak setiap harinya, kemudian (30%) responden masih merasa cemas saat kesulitan memahami keinginan anaknya. Beberapa hal yang disebutkan menunjukkan bahwa sebagian responden masih mengalami tantangan dalam mengelola emosi dan konsistensi dalam mengasuh anak autisme.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala *Parenting Self-Efficacy* dengan 16 item pertanyaan yang valid setelah diuji validitas, masing-masing item

memiliki 5 alternatif jawaban. Dengan hal tersebut, dapat diperoleh skor minimum, skor maksimum, range, mean, dan standar deviasi sebagai berikut:

TABEL 4. 8 TABEL 4.5 MEAN, RANGE, MINIMUM, MAXIMUM DAN STANDAR DEVIASI

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total_X	30	29	42	71	54.57	7.592
Valid N (listwise)	30					

(Sumber: Data Output SPSS v.27 for Windows)

Kategori rendah, sedang, dan tinggi untuk nilai subjek dalam penelitian ini ditentukan melalui perhitungan dengan rumus berikut:

TABEL 4. 9 KATEGORI TINGKAT PARENTING SELF-EFFICACY

Variabel	Kategori	Perhitungan
<i>Parenting Self-Efficacy</i>	Tinggi	$M + 1SD \geq X$ $= 55 + 8 \geq X$ $= 63 \geq X$
	Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$ $= 55 - 8 \leq X < 55 + 8$ $= 47 \leq X < 63$
	Rendah	$X < M - 1SD$ $= X < 55 - 8$ $= X < 47$

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Berdasarkan tabel, diperoleh dari hasil kategorisasi data variabel *Parenting Self-Efficacy* sebagai berikut:

TABEL 4. 10 KATEGORI VARIABEL PARENTING SELF-EFFICACY

PSE					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	7	23.3	23.3	23.3
	sedang	19	63.3	63.3	86.7
	tinggi	4	13.3	13.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

(Sumber: Data Output SPSS v.27 for Windows)

Berdasarkan tabel 4.10 bahwa tingkat *Parenting Self-Efficacy* pada orang tua anak autisme di Poli Psikologi RSUD Ulin Banjarmasin berada paling banyak pada kategori “Sedang” dengan presentase (63,3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mempunyai keyakinan yang cukup baik terhadap kemampuan mereka dalam mendidik dan mengasuh anak autisme.

Selanjutnya pada kategori “Rendah” yaitu sebanyak (23,3%), yang menandakan bahwa sebagian orang tua masih memiliki keyakinan yang cukup rendah terhadap kemampuan pengasuhannya. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh faktor stres, keterbatasan pengetahuan, serta dukungan sosial yang belum maksimal.

Sebaliknya, (13,3%) responden berada pada kategori “Tinggi”, yang menunjukkan bahwa sebagian kecil orang tua sudah memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka dalam pengasuhan anak autisme secara konsisten dan adaptif.

Dari keseluruhan data, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua anak autisme di Poli Psikologi RSUD Ulin Banjarmasin memiliki tingkat *Parenting Self-Efficacy* yang cukup baik.

D. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui populasi data terdistribusi normal atau tidak.¹¹⁹ Normalitas data diuji menggunakan Kolmogorov-Smirnov pada aplikasi SPSS. Signifikansi uji (α) = 0.05, Jika Sig. > α , maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Jika Sig. < α , maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

TABEL 4. 11 HASIL UJI NORMALITAS

		Unstandardized Residual	
N		30	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	8.28902313	
Most Extreme Differences	Absolute	.079	
	Positive	.069	
	Negative	-.079	
Test Statistic		.079	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.899	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.891
		Upper Bound	.907

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

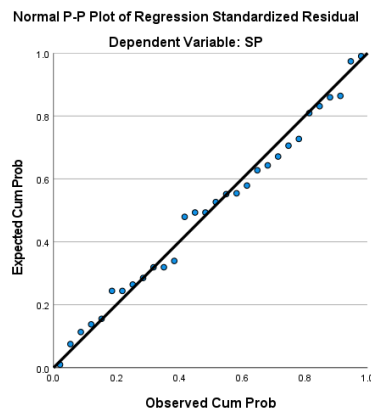
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

(Sumber: Data Output SPSS v.27 for Windows)

Berdasarkan tabel 4.11 menunjukkan hasil uji normalitas Kolmogrov-Smirnov, nilai Asymp. Sig. (2-tailed)) diperoleh sebesar 0,200. Dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal karena nilai $p > 0,05$.

¹¹⁹ Muhammad Abdan Shadiqi, *Statistik Untuk Penelitian Psikologi Dengan SPSS* (Depok: Rajawali Press, 2023), hlm. 93.

Sebagai penguatan hasil di atas, dilakukan uji lebih lanjut menggunakan PP Plot (Probability-Probability Plot):



GAMBAR 4.3 PP-PLOT Uji NORMALITAS

Selanjutnya digunakan uji outlier, untuk mengenali adanya data outlier secara visual digunakan analisis Box Plot. Box Plot memudahkan dalam mengidentifikasi sebaran data serta mendeteksi nilai-nilai ekstrem yang bisa memengaruhi pola keseluruhan distribusi residual.

2. Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linearitas ini menggunakan aplikasi *SPSS for windows 27 version* pada taraf signifikansi 0,05. Jika nilai Deviation from linearity Sig > 0,05, maka dikatakan linear. Jika nilai Deviation from linearity Sig < 0,05, maka dikatakan linear.

TABEL 4. 12 HASIL UJI LINEARITAS

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Total_Y * Total_X	Between Groups	(Combined)	1957.033	19	103.002	1.402	.298
		Linearity	699.337	1	699.337	9.517	.012
		Deviation from Linearity	1257.696	18	69.872	.951	.557
	Within Groups	734.833	10	73.483			
Total			2691.867	29			

(Sumber: Data Output SPSS v.27 for Windows)

Berdasarkan tabel 4.12, diketahui bahwa nilai signifikansi uji deviasi dari linearitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,557, yang berarti terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel X dan Y ($p < 0,05$). Selanjutnya, nilai signifikansi pada komponen Deviation from Linearity sebesar 0,557, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang signifikan dari hubungan linear ($p > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua dinyatakan memenuhi asumsi linearitas, sehingga penggunaan analisis regresi linear dapat dilakukan pada penelitian ini.

3. Hasil uji outlier

Uji outlier adalah suatu prosedur uji statistik yang dimaksud untuk memperlihatkan data yang memiliki karakteristik unik atau berbeda dari data-data lainnya dari variabel yang diteliti. Identifikasi ini membantu memastikan bahwa data yang ekstrem tidak mengganggu keakuratan hasil analisis.



GAMBAR 4.4 DISTRIBUSI DATA DALAM BOX PLOT

Berdasarkan hasil gambar di atas terdapat dua outlier pada salah satu variabel yaitu variabel Stres Pengasuhan. Pada variabel Stres Pengasuhan terdapat data outlier pada data ke 6 dan 25. Data outlier tersebut tidak dibuang karena jumlah responden penelitian terdiri dari 30 orang. Seluruh data tetap digunakan dalam analisis selanjutnya.

4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengidentifikasi apakah varians residual dari model regresi bersifat konstan atau mengalami perubahan antar observasi.

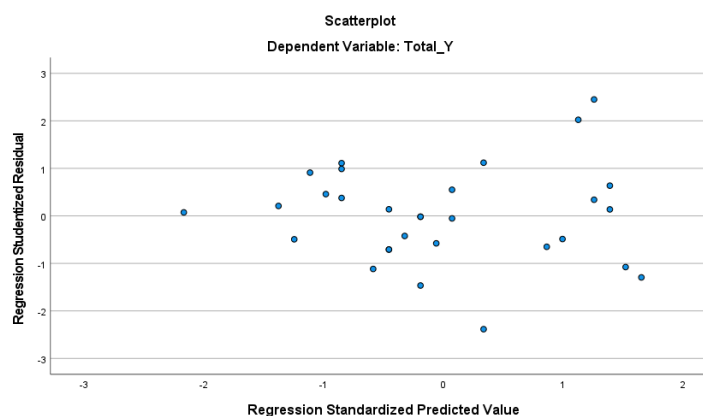
TABEL 4. 13 HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	19.050	6.874		2.771	.010
	Total_X	-.235	.125	-.335	-1.880	.071

a. Dependent Variable: AbsRES

(Sumber: Data Output SPSS v.27 for Windows)

Berdasarkan tabel 4.13, didapatkan hasil nilai Sig. (2-tailed) *Parenting Self-Efficacy* sebesar 0,071, nilai ini lebih besar dari $p > 0,05$ yang artinya variabel *Parenting Self-Efficacy* dengan *Unstandardized Residual* tidak ditemukan masalah heteroskedastisitas. Selanjutnya bisa dilihat pada *Scatterplot*.



GAMBAR 4.5 HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

Berdasarkan gambar 4.5, terlihat bahwa residual menyebar secara acak di sekitar nilai nol pada sumbu Y dan tidak membentuk pola yang spesifik. Hal ini menunjukkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas sehingga asumsi terpenuhi.

E. Uji Hipotesis dengan Uji Regresi Linear

TABEL 4. 14 HASIL UJI R² (UJI KOEFISIEN DETERMINASI)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.510 ^a	.260	.233	8.436

a. Predictors: (Constant), Total_X

b. Dependent Variable: Total_Y

(Sumber: Data Output SPSS v.27 for Windows)

Berdasarkan tabel 4.14, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,260. Hal ini mengindikasikan bahwa *Parenting Self-Efficacy* berkontribusi sebesar (26%) terhadap variabel Stres Pengasuhan. Sedangkan (74%) sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Dapat disimpulkan, pengaruh *Parenting Self-Efficacy* terhadap Stres Pengasuhan signifikan, namun kontribusinya kecil.

TABEL 4. 15 HASIL UJI F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	699.337	1	699.337	9.827	.004 ^b
	Residual	1992.529	28	71.162		
	Total	2691.867	29			

a. Dependent Variable: Total_Y

b. Predictors: (Constant), Total_X

(Sumber: Data Output SPSS v.27 for Windows)

Berdasarkan tabel 4.15, diperoleh nilai F hitung sebesar 9,827 dengan nilai signifikansi 0,004 ($p < 0,05$). nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan pengaruh signifikan *Parenting Self-Efficacy* terhadap Stres Pengasuhan.

TABEL 4. 16 HASIL UJI T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	70.363	11.364		6.192	<.001
	Total_X	-.647	.206	-.510	-3.135	.004

a. Dependent Variable: Total_Y

(Sumber: Data Output SPSS v.27 for Windows)

Berdasarkan tabel 4.16, diperoleh signifikansi sebesar 0,004 ($p < 0,05$) dengan T_{hitung} sebesar -3,135. Nilai signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan bahwa variabel *Parenting Self-Efficacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Stres Pengasuhan. nilai B sebesar -0,647 dan nilai T_{hitung} yang negatif menunjukkan bahwa arah pengaruh bersifat negatif, yang artinya semakin tinggi *Parenting Self-Efficacy* maka semakin rendah tingkat Stres Pengasuhan. selanjutnya disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, yang berarti terdapat pengaruh signifikan *Parenting Self-Efficacy* terhadap Stres Pengasuhan pada orang tua anak autisme di Poli Psikologi RSUD Ulin Banjarmasin.

F. Sumbangan Efektif

Sumbangan efektif bertujuan menilai besarnya kontribusi tiap aspek dalam membentuk variabel, di mana nilai sumbangan dihitung dengan membagi skor masing-masing aspek terhadap skor total variabel.

1. Sumbangan Efektik *Parenting Self-Efficac*

Variabel *Parenting Self-Efficacy* terdiri dari empat aspek yaitu *nurturance*, *discipline*, *play* dan *routines*. Selanjutnya diperoleh hasil perhitungan sumbangan efektif pada setiap aspek variabel *Parenting Self-Efficacy* sebagai berikut:

TABEL 4. 17 SUMBANGAN EFEKTIF PARENTING SELF-EFFICACY

No	Aspek	Item	Summary Efektif	Deskripsi
1	Nurturance	5,9,1 3,7	$\frac{\text{jumlah total data aspek}}{\text{jumlah total data variabel}} x = 100\%$ $= \frac{117+114+73+94}{1637} x = 100\%$ $= 24,32\%$	Aspek <i>Nurturance</i> menyumbang 24,32%, yaitu pandangan orang tua tentang kemampuannya mengenali suasana hati anak dan merespons secara tepat.
2	Discipline	2,6,1 0,18, 22	$\frac{\text{jumlah total data aspek}}{\text{jumlah total data variabel}} x = 100\%$ $= \frac{112+112+89+105+84}{1637} x = 100\%$ $= 30,67\%$	Aspek <i>Discipline</i> memberikan sumbangan terbesar, 30,67%, menunjukkan orang tua paling percaya diri dalam menetapkan aturan dan menanamkan disiplin pada anak.
3	Play	3,7, 23, 26	$\frac{\text{jumlah total data aspek}}{\text{jumlah total data variabel}} x = 100\%$ $= \frac{131,119,86,90}{1637} x = 100\%$ $= 26,02\%$	Aspek <i>Play</i> menyumbang 26,02%, yaitu pandangan orang tua tentang kemampuannya terlibat dalam aktivitas bermain bersama anak.
4	Routines	4,16, 24	$\frac{\text{jumlah total data aspek}}{\text{jumlah total data variabel}} x = 100\%$ $= \frac{116,82,113}{1637} x = 100\%$ $= 18,99\%$	Aspek <i>Routines</i> memiliki sumbangan 18,99%, yaitu pandangan orang tua tentang kemampuannya membuat jadwal dan mengatur rutinitas harian anak.

Berdasarkan perhitungan di atas, maka diperoleh presentase sumbangan efektif dari aspek *nurturance* sebesar (24,32%), *discipline* sebesar (30,67%), *play* sebesar (26,02%) dan *routines* (18,99%). Aspek *discipline* memiliki presentase terbesar (30,67%), sedangkan aspek dengan kontribusi paling rendah yaitu *routines* (18,99%).

2. Sumbangan Efektif Aspek Stres Pengasuhan

Variabel Stres Pengasuhan terdiri dari dua aspek yaitu *pleasure* dan *strain*. Selanjutnya diperoleh hasil perhitungan sumbangan efektif pada setiap aspek variabel Stres Pengasuhan sebagai berikut:

TABEL 4. 18 SUMBANGAN EFEKTIF STRES PENGASUHAN

No	Aspek	Item	Summary Efektif	Deskripsi
1	Pleasure	1, 2, 3, 4, 5, 6, 15, 16, 17	$\frac{\text{jumlah total data aspek}}{\text{jumlah total data variabel}} x = 100\%$ $= \frac{66+51+58+46+60+51+42+76+54}{1052} x = 100\%$ $= 47,91\%$	Aspek <i>Pleasure</i> menyumbang 47,91%, yaitu dimensi positif yang mencerminkan kegembiraan, cinta, sukacita, dan keceriaan orang tua dalam mengasuh anak.
2	Discipline	7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	$\frac{\text{jumlah total data aspek}}{\text{jumlah total data variabel}} x = 100\%$ $= \frac{65+58+84+86+62+48+69+76}{1052} x = 100\%$ $= 52,08\%$	Aspek <i>Strain</i> memberikan sumbangan terbesar 52,08%, yaitu dimensi negatif yang mencerminkan ketegangan, keterbatasan, dan beban dalam merawat anak.

Berdasarkan perhitungan di atas, maka diperoleh presentase sumbangan efektif dari aspek *pleasure* sebesar (47,91%) dan *strain* sebesar (52,08%). Aspek *strain* memiliki presentase terbesar (52,08%), sedangkan aspek *pleasure* memiliki kontribusi rendah (47,91%).

G. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi tingkat Parenting Self-Efficacy serta Stres Pengasuhan Orang Tua Anak Autisme di Poli Psikologi RSUD Ulin Banjarmasin. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh antara Parenting Self-Efficacy terhadap Stres Pengasuhan Orang Tua Anak Autisme di Poli Psikologi RSUD Ulin Banjarmasin. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, diperoleh temuan yang menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, sebagai berikut:

1. Tingkat *Parenting Self-Efficacy* Orang Tua Anak Autisme di Poli Psikologi RSUD Ulin Banjarmasin.

Menurut Coleman dan Karraker, *parenting self-efficacy* adalah keyakinan atau penilaian subjektif orang tua terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan secara efektif yang secara positif berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak.¹²⁰ Jones dan Prinz menjelaskan *parenting self-efficacy* sebagai keyakinan atau pengharapan yang dimiliki orang tua terkait kemampuan mereka untuk berhasil dalam peran mereka mengasuh anak.¹²¹

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa tingkat *Parenting Self-Efficacy* pada orang tua anak autisme di Poli Psikologi RSUD Ulin Banjarmasin berada paling banyak pada kategori “Sedang” dengan presentase (63,3%). Selanjutnya pada kategori “Rendah” yaitu sebanyak (23,3%). Sebaliknya, (13,3%) responden berada pada kategori “Tinggi”.

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini bahwa hal hal yang menunjukkan *Parenting Self-Efficacy* dapat dilihat melalui orang tua yang menunjukkan kemampuan dalam mengatur jadwal rutinitas harian anak, terlihat dari responden konsisten mendampingi anak belajar melakukan aktivitas sehari hari secara mandiri. Responden juga menunjukkan kemampuan dalam menetapkan aturan dan menanamkan disiplin pada anak dengan memberikan arahan yang tepat ketika anak melanggar aturan. Responden dapat mengenali suasana hati anak dan meresponnya secara tepat dengan tetap bersikap tenang saat anak mengalami tantrum. Selain itu

¹²⁰ Coleman and Karraker, “Parenting Self-Efficacy among Mothers of School-Age Children.”, hlm. 13.

¹²¹ Jones and Prinz, “Potential Roles of Parental Self-Efficacy in Parent and Child Adjustment: A Review.”, hlm. 342.

responden menunjukkan keterlibatan aktif dalam aktivitas bermain bersama anak yang membuat mereka merasa dekat saat bermain bersama.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh E. Risnawati yang menyatakan bahwa *parental self-efficacy* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap perkembangan keterampilan hidup sehari-hari anak autisme. Orang tua yang merasa yakin dengan kemampuannya akan lebih konsisten dalam memberikan struktur, mengatur rutinitas harian dan mendampingi anak melakukan aktivitas secara mandiri. Keyakinan diri orang tua dalam menghadapi tantangan anak dengan ASD akan langsung berdampak pada keberhasilan intervensi yang dilakukan.¹²² Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dengan temuan sebelumnya, di mana responden mampu mengatur jadwal rutinitas harian anak dan mendampingi anak dan aktivitas sehari-hari secara mandiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Hastuti, terdapat kesesuaian dengan penelitian ini. Dalam penelitian tersebut menyatakan *parental self-efficacy* yang rendah berhubungan dengan pendisiplinan yang tidak konsisten, penggunaan kekerasan serta pola asuh cenderung pasif. Selanjutnya dijelaskan bahwa orang tua yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan lebih mampu menerapkan kedisiplinan yang tepat karena memiliki pemahaman serta keyakinan yang baik dalam mendidik anak tanpa penggunaan pendekatan yang negatif. Temuan penelitian ini mendukung hasil sebelumnya, yang menunjukkan bahwa

¹²² Erna Risnawati, Indriyani Rochayu, and Khoiriyah Shoffiyah Tanjung, "Daily Living Skills in Children with Autism : The Impact of Gender , Parental Self-Efficacy , and Grandparenting" 10, no. March (2025): hlm. 50-51.

responden mampu menetapkan aturan dan memberikan arahan yang tepat ketika anak melakukan pelanggaran, hal ini mencerminkan *parenting self-efficacy* yang baik.¹²³

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Puspita Anggraeni juga menunjukkan adanya kesesuaian dengan penelitian ini. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua dengan anak autisme umumnya memiliki kemampuan *nurturance* yang baik, dilihat dari kemampuannya untuk mengenali kondisi emosional anak serta memberikan respons yang tepat saat anak mengalami perubahan suasana hati. Dalam penelitiannya, ibu mampu memberikan benda saat tantrum melalui pendekatan yang menenangkan, seperti memberikan benda favorit atau menggunakan nada suara yang sesuai. Selain itu, penelitian tersebut juga memperlihatkan keterlibatan aktif orang tua dalam aktivitas bermain bersama anak untuk membangun kedekatan emosional.¹²⁴ Beberapa hal tersebut selaras dengan hasil penelitian ini, responden menunjukkan *parenting self-efficacy* melalui kemampuan membaca suasana hati anak dan meresponnya secara tepat saat anak tantrum, serta terlibat aktif dalam aktivitas bermain bersama anak yang membuat mereka merasa dekat saat bermain bersama.

Prinsip pengasuhan positif yang penuh dengan ketenangan, kelembutan dan kesabaran telah dijelaskan dalam ajaran islam. Al-Quran menegaskan dalam surah Luqman yang didalamnya memperlihatkan bagaimana Luqman memberi nasihat

¹²³ Dwi Hastuti An Nisaa Noor Rachmawati, "Parental Self-Efficacy Dan Praktik Pengasuhan Menentukan Perilaku Agresif Anak Usia Prasekolah," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 10, no. 3 (2017): hlm. 229-231.

¹²⁴ Puspita Anggraeni and Ramon Ananda Paryontri, "Gambaran Parenting Self-Efficacy Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autisme Spectrum Disorder Di SLB Nabighah Sidoarjo," *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9 (2025): hlm. 231-232.

kepada anaknya dengan penuh hikmah, kelembutan serta pendekatan yang tenang.

Nilai-nilai tersebut tercermin pada (QS. Luqman/31:17):

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَلِكَ

مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Ayat ini menggambarkan bahwa Luqman mengarahkan anaknya dengan bijaksana serta menekankan pentingnya kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan. Orang tua yang memiliki kemampuan dalam mendidik dan menghadapi anak dengan kesabaran, kelembutan serta komunikasi yang baik merupakan bagian penting dari *parenting self-efficacy*. Seorang anak belajar melalui lingkungan terdekatnya, saat anak tumbuh dalam lingkungan penuh celaan dan anacaman, maka mereka akan belajar membalas dengan perilaku negatif. Namun bila anak tumbuh di lingkungan yang penuh toleransi, dukungan serta kasih sayang maka anak akan belajar menumbuhkan sikap positif.¹²⁵ *Parenting self-efficacy* yang kuat akan membantu orang tua menerapkan pengasuhan yang penuh kelembutan dan keteladanan, sehingga nilai-nilai kebaikan dapat terserap dan diterapkan anak dalam kehidupannya. Sejalan dengan kemampuan orang tua dalam penelitian ini

¹²⁵ Wan Muhammad Fariq, Amrina Rosyada, and Ulfa Rahma Dhini, “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Surah Luqman Ayat 17-19 ; Perspektif Tafsir Al-Misbah” 5, no. 2 (2023): hlm. 6-7.

yang tetap mampu dengan tenang mengendalikan diri, merespons emosi anak dengan tenang serta memberikan arahan yang tepat saat anak melakukan kesalahan.

2. Tingkat Stres Pengasuhan Orang Tua Anak Autisme di Poli Psikologi RSUD Ulin Banjarmasin

Berry dan Jones menjelaskan, stres pengasuhan merupakan perasaan negatif yang muncul dalam diri orang tua akibat ketidakmampuan mereka dalam memenuhi tuntutan pengasuhan, yang bisa melelahkan secara fisik dan emosional.¹²⁶ Deater-Deckard mendefinisikan stres pengasuhan sebagai serangkaian reaksi psikologis dan fisik negatif yang muncul ketika individu berupaya untuk memenuhi berbagai ekspektasi dan tanggung jawab dalam peran sebagai orang tua.¹²⁷

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa tingkat Stres pengasuhan pada orang tua anak autisme di Poli Psikologi RSUD Ulin Banjarmasin berada paling banyak pada kategori “Sedang” dengan presentase (76,7%). Kemudian pada kategori “Tinggi” yaitu sebanyak (13,3%), Selanjutnya pada kategori “Rendah” yaitu sebanyak (10%).

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, stres pengasuhan dapat terlihat dari besarnya tuntutan yang dirasakan orang tua dalam menjalankan perawatan dan pendampingan terhadap anak. Responden menyatakan merasa tidak tenang saat mengerjakan pekerjaan rumah atau kantor karena perilaku anaknya yang autisme sulit diprediksi. Responden juga menunjukkan bahwa mereka menghadapi tantangan terkait dengan keterbatasan keuangan disebabkan biaya

¹²⁶ Berry and Jones, “The Parental Stress Scale: Initial Psychometric Evidence.”, hlm. 7.

¹²⁷ Deater-Deckard, *Parenting Stress*, hlm. 6.

untuk anak autisme cukup membebani keuangan keluarga. Kemudian responden juga merasa tertekan karena membuat waktu dan fasilitas responden terganggu. Selain itu, ketidakbahagiaan responden menjadi orang tua terlihat bahwa menurut responden hidup akan lebih tenang jika responden tidak memiliki anak yang autisme. Beberapa hal yang disebutkan menunjukkan bahwa tingkat stres pengasuhan tinggi pada orang tua anak autisme dapat disebabkan oleh tekanan emosional, beban finansial serta tuntutan waktu dan energi yang besar dalam pengasuhan sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainur Titis Dwi Rahayu, Ni'matuzahroh, dan Sofa Amalia, yang menyatakan bahwa tingginya stres seorang ibu dalam menghadapi perilaku anaknya dengan gangguan autisme. Ibu jadi merasa tidak tenang dan cemas saat melakukan aktivitas lain, sehingga ibu perlu mendampingi anak sepanjang hari. Ibu yang memiliki anak autisme lebih sedikit memiliki waktu untuk melakukan kegiatan sosial atau kegiatan lainnya diluar rumah dibanding ibu dengan anak normal. Ibu juga akan kehilangan lebih banyak waktu untuk diri sendiri sehingga menyebabkan meningkatnya stres pengasuhan.¹²⁸ Sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa stres pengasuhan dapat terlihat dari besarnya tuntutan yang dirasakan orang tua dalam menjalankan perawatan dan pendampingan terhadap anak seperti merasa tidak tenang saat mengerjakan pekerjaan rumah atau kantor

¹²⁸ Ainur Titis et al., "Religiusitas Dan Stres Pengasuhan Pada Ibu Dengan Anak Autis" 07, no. 02 (2019): hlm. 260-261.

karena perilaku anaknya yang autisme sulit diprediksi, serta merasa tertekan karena membuat waktu dan fasilitas responden terganggu.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Astri juga menunjukkan adanya kesesuaian dengan penelitian ini. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pengasuhan anak berkebutuhan khusus dapat menimbulkan tingkat stres yang lebih tinggi pada orang tua, seperti masalah keuangan yang harus ditanggung keluarga untuk memenuhi kebutuhan terapi, pendampingan dan layanan khusus bagi anak autisme yang lebih besar dibanding kebutuhan anak lainnya.¹²⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Yola Yolanda, Khatijah Binti Abdullah dan Ira Erwina menyatakan pengasuhan anak berkebutuhan khusus menuntut pengeluaran yang besar untuk kebutuhan perawatan jangka panjang, kondisi ini dipandang sebagai beban ekonomi yang berat karena perawatan anak autisme tidak hanya berlangsung dalam satu fase kehidupan, tetapi merupakan kebutuhan sepanjang hidup.¹³⁰ Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa responden menghadapi tantangan terkait dengan keterbatasan keuangan disebabkan biaya untuk anak autisme cukup membebani keuangan keluarga.

Dalam sudut pandang Islam, stres pengasuhan yang dialami orang tua anak autisme bukan sekedar beban, tetapi bentuk dari ujian yang dapat meningkatkan kualitas kesabaran dan keteguhan orang tua. setiap tantangan pengasuhan hadir bukan hanya untuk melemahkan, melainkan untuk menguatkan jiwa dalam

¹²⁹ Astri Nur Kusumastuti, "Stres Ibu Tunggal Yang Memiliki Anak Autis," *Jurnal Psikologi* 2, no. 100 (2014): hlm. 57-58.

¹³⁰ Yola Yolanda, Khatijah Binti Abdullah, and Erwina Ira, "FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN BEBAN KELUARGA YANG MERAWAT ANAK AUTIS DI KOTA PADANG," *Jurnal Kesehatan Medika Sainika* 11 (2020): hlm. 67-69.

menjalankan amanah pengasuhan. Hal ini tercermin dalam Al-Qur'an pada (QS. Al-Baqarah/2:286):

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

Berdasarkan apa yang diterangkan Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, beban maupun ujian yang Allah berikan kepada manusia memiliki tiga kemungkinan bentuk. Pertama, terdapat ujian yang sepenuhnya masih berada dalam batas kemampuan manusia sehingga dapat dijalankan dengan mudah, tanpa menimbulkan tekanan karena sesuai dengan kapasitas dirinya. Kedua, terdapat beban yang sama sekali berada diluar kemampuan manusia, namun dalam kondisi ini Allah tidak akan membebani sesuatu yang mustahil untuk dihadapi oleh hamba-Nya. Ketiga, terdapat beban yang berada di antara keduanya, beban yang masih dapat dihadapi walaupun terasa berat dan menuntut ketabahan dan ketekunan. Pada konsisi ini manusia diuji untuk memperkuat tawakkal, berserah diri kepada Allah dan meyakini bahwa Allah akan selalu memberikan kesanggupan manusia untuk menghadapi ujian tersebut. Seperti yang ditegaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 286, Allah tidak membebani seseorang diluar kesanggupannya.¹³¹

Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini bahwa orang tua anak autisme sering mengalami stres akibat tuntutan pengasuhan yang tinggi, beban ekonomi, serta perilaku anak yang sulit diprediksi. Terlihat bahwa islam melihat

¹³¹ Ahmad Ahsanul Khuluq, Moh Rifqi, and Falah Al, “Keseimbangan Antara Ujian Dan Kemampuan Manusia : Telaah Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 286 Dalam Tafsir Al-Mishbah,” 2024, hlm. 4-5.

tantangan dalam pengasuhan seperti stres yang dialami orang tua saat merawat anak dengan autisme yaitu sebagai ujian kehidupan yang memiliki tujuan untuk menumbuhkan kualitas diri serta untuk memperdalam ketakwaan kepada Allah SWT.

3. Pengaruh *Parenting Self-Efficacy* terhadap Stres Pengasuhan Orang Tua Anak Autisme di Poli Psikologi RSUD Ulin Banjarmasin

Berdasarkan hasil uji regresi linear diperoleh hasil bahwa *Parenting Self-Efficacy* memiliki pengaruh terhadap Stres Pengasuhan ($\beta = -0,510$; $t(28) = -3,135$; $P < 0,05$; 26%). Dapat diartikan bahwa semakin tinggi *Parenting Self-Efficacy* yang dimiliki orang tua, maka semakin rendah tingkat Stres Pengasuhan yang dialami. Dengan kekuatan pengaruh *Parenting Self-Efficacy* sekitar (26%), sebesar (74%) sisanya kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain seperti dukungan sosial, kondisi ekonomi keluarga, tingkat keparahan gejala autisme anak, beban pengasuhan serta kesehatan mental orang tua.

Temuan ini sesuai dengan pandangan Coleman dan Karraker, bahwa *parenting self-efficacy* merupakan keyakinan atau penilaian subjektif orang tua terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan secara efektif yang secara positif berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuan mengasuh anak cenderung mampu menghadapi tuntutan pengasuhan dengan lebih efektif, sehingga mengalami stres pengasuhan yang lebih rendah.

Selanjutnya konsep stres pengasuhan Berry and Jones mendukung temuan ini, yang menyatakan bahwa stres pengasuhan merupakan perasaan negatif yang muncul pada orang tua akibat ketidakmampuan mereka dalam memenuhi tuntutan

pengasuhan, yang dapat melelahkan secara fisik dan emosional. Orang tua yang mengalami stres cenderung lebih mudah marah, kurang memberikan dukungan, menunjukkan kasih sayang minim, lebih keras, sering mengkritik, dan bersikap kaku saat berinteraksi dengan anak. Oleh karena itu, *Parenting Self-Efficacy* tinggi dapat mengurangi dampak negatif ini dengan meningkatkan kemampuan orang tua dalam menghadapi tuntutan pengasuhan.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fu, Li, Zhang, dan Huang pada orang tua dengan anak disabilitas di China, yang menunjukkan bahwa stres pengasuhan berhubungan negatif dengan *parenting self-efficacy*. Pengurangan stres pengasuhan dapat membantu meningkatkan keyakinan orang tua dalam menjalankan peran mereka, khususnya pada orang tua anak dengan disabilitas. Orang tua yang mengalami tingkat stres pengasuhan tinggi cenderung lebih sering merasakan kegagalan dan tekanan psikologis, yang dapat menurunkan keyakinan mereka. Sebaliknya, orang tua dengan keyakinan pengasuhan yang tinggi menunjukkan kepercayaan diri lebih besar dalam menghadapi tantangan pengasuhan, meningkatkan kualitas interaksi dengan anak, dan secara bertahap mampu mengurangi stres pengasuhan.¹³² Selanjutnya penelitian lain yang selaras dengan temuan ini yaitu penelitian yang dilakukan Aktu pada orang tua di Turki, yang menunjukkan bahwa meningkatnya stres pengasuhan berpotensi menurunkan *parenting self-efficacy*, dan orang tua dengan *parenting self-efficacy* tinggi cenderung mengalami stres yang lebih rendah.¹³³

¹³² Wangqian Fu, Rui Li, and Yaqian Zhang, "Parenting Stress and Parenting Efficacy of Parents Having Children with Disabilities in China : The Role of Social Support," 2023.

¹³³ Yahya Aktu, "The Role of Parenting Stress on Parenting Self- Efficacy and Parental Burnout among Turkish Parents : A Moderated Mediation Model," 2024.

Secara keseluruhan, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan *Parenting Self-Efficacy* berhubungan dengan penurunan tingkat Stres pengasuhan. Dapat diartikan bahwa semakin besar keyakinan orang tua terhadap kemampuan mereka dalam mengasuh anak, maka semakin rendah tekanan yang dirasakan.

H. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini terdapat keterbatasan yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Keterbatasan ukuran sampel yaitu jumlah sampel yang relatif kecil terbatas hanya melibatkan 30 responden yang merupakan orang tua dari anak autisme yang menjalani terapi di Poli Psikologi RSUD Ulin Banjarmasin.
2. Keterbatasan pada instrumen yang digunakan pada penelitian. Instrumen yang digunakan merupakan skala yang dimodifikasi oleh peneliti agar sesuai dengan konteks orang tua anak autisme di Poli Psikologi RSUD Ulin Banjarmasin. Skala ini belum teruji secara luas pada populasi orang tua anak autisme meskipun telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.
3. Keterbatasan proses pengambilan data. Pengambilan data dilakukan secara langsung di Poli Psikologi, sehingga waktu pengisian kuesioner bergantung pada jadwal terapi dan kondisi orang tua saat mendampingi anak.